

## Analisis faktor niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan pada ibu primipara di Puskesmas Mulyorejo Surabaya

**NURSCOPE**

Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah  
Krisprimada, N.H., Kusumaningrum, T., dan Nastiti,  
A.A. (2019). Analisis faktor niat pengambilan  
keputusan dalam menentukan jarak kehamilan pada  
ibu primipara di Puskesmas Mulyorejo Surabaya.  
Nurscope: Jurnal Keperawatan Pemikiran Ilmiah.  
5(3).23-31

Natalia Haris Krisprimada<sup>1</sup>, Tiyas Kusumaningrum<sup>2</sup>, Aria Aulia Nastiti<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Ners, Universitas Airlangga

### Abstrak

Pendahuluan: Mengatur jarak kehamilan yang tidak sesuai aturan pemerintah dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan pada ibu primipara. Metodologi: Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada ibu primipara yang berjumlah 104 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank Test Correlation* dengan signifikansi  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil: Uji statistik menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p= 0,000$ ), norma subjektif tidak memiliki hubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p= 0,625$ ), dan kontrol perilaku memiliki hubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p= 0,000$ ). Diskusi: Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebagai bagian dari kesiapan pada kontrol perilaku penting diperhatikan dalam penentuan jarak kehamilan.

Kata Kunci : niat, pengambilan keputusan, jarak kehamilan, primipara

### ***Analysis factors that correlated with intention of interval pregnancy decision making on primiparae at Mulyorejo Public Health Center Surabaya***

#### *Abstract*

*Introduction: Maintaining the interval pregnancy that was not suitable with government regulation increase the death risk on mother and baby. The objective of this research was to analyze intention factors on decision making to decide the interval pregnancy on primiparae. Method: The research design was correlational with cross sectional approach. The samples are 104 respondents were taken by total sampling. Data collecting instrument used questionnaire which the result was analyzed by Spearman Rank Test Correlation by significant  $\alpha \leq 0,05$ . Result: Based on statistic test showed that attitude had significant correlation on decision making intentions on determining the next interval pregnancy ( $p= 0,000$ ), subjective norm did not have correlation on decision making intentions ( $p= 0,625$ ), while perceived behavioral control had significant correlation on decision making intentions ( $p= 0,000$ ). Discussion: The research showed that increasing the knowledge as a part of preparation on perceived behavioral control is important in determining the interval of pregnancy.*

*Keywords : intention, decision making, interval pregnancy, primiparae*

---

#### *Corresponding Author :*

Natalia Haris Krisprimada<sup>1</sup>, Universitas Airlangga, Jalan Dokter Ir. Haji Soekarno, Mulyorejo, Surabaya, 60115, E-mail: Krisprimada@gmail.com

## PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah keinginan setiap pasangan suami istri, namun seringkali pasangan suami istri belum mempunyai persiapan untuk menentukan jumlah anak dan jarak kehamilan yang tepat dan benar. Pemerintahan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 tahun 2014 merekomendasikan jarak kehamilan minimal 2 tahun dari persalinan sebelumnya supaya dapat menurunkan kematian dan kesakitan ibu maupun anak. Jarak kehamilan kurang dari 6 bulan dapat meningkatkan risiko kematian dan kesakitan ibu sedangkan jarak kehamilan kurang dari 18 bulan dapat meningkatkan risiko kematian maupun kesakitan pada bayi, perinatal dan neonatal seperti berat badan lahir rendah (BBLR), *intra uterine growth retardation*, dan persalinan preterm. Pengaturan jarak kehamilan selain untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak juga dapat menjamin terpenuhinya nutrisi bagi ibu maupun anak serta juga menjaga perkembangan psikologi dari anak (Marston, 2006). Hasil penelitian Witten (2016) dengan responden wanita selama masa prenatal 32-38 minggu dengan umur 20-40 tahun menunjukkan bahwa pengetahuan, persiapan, kebijakan rumah sakit, kebudayaan, hubungan dengan pengasuh, dan rasa takut merupakan faktor dalam proses pengambilan keputusan yang kuat. Penelitian Blount (2011) menunjukkan bahwa 9 dari 12 responden pengambilan keputusan masih dipengaruhi oleh pengalaman dari orang lain dan orang terdekatnya. 8 dari 12 responden menceritakan bahwa nasihat mertua dalam pengambilan keputusan tidak memberikan solusi. Kedua penelitian tersebut masih belum mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya.

Berdasarkan *survey* data awal yang diambil dari BKKBN Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menunjukkan di kota Surabaya jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 156.728 pasangan, dari sebagian jumlah pasangan 1,23% yang hamil, 5,22% pasangan yang ingin memiliki anak segera, 5,30% pasangan yang masih menunda untuk memiliki anak, 6,60% pasangan yang memutuskan tidak ingin memiliki anak lagi, namun banyak diantara mereka yang tidak memakai KB (*unmet need*) sehingga terjadi *unintended pregnancy* sejumlah 11,90%. *Unintended pregnancy* dapat menimbulkan masalah yaitu ibu tidak melakukan perawatan kehamilan sesuai kriteria (24,3%), tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi (62,1%) dan tidak memberikan imunisasi dasar lengkap (65%) (Dini, Riono, & Sulistiyowati, 2016), selain itu kehamilan yang tidak diinginkan dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Angka kematian ibu di Jawa Timur sebesar 91,00 per 100.000 kelahiran bayi sedangkan di Surabaya sebesar 85,72 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Provinsi Jatim, 2016). Angka kematian bayi di Surabaya sebesar 3.766 bayi, hal tersebut didasari karena ibu primipara yang kurang pengalaman, intervensi sekitar, dan keterbatasan peran perempuan. Melalui penelitian data awal catatan bayi lahir tahun 2017 tertinggi terdapat pada ketiga wilayah kerja Puskesmas yaitu kelurahan Mulyorejo (272 bayi), Rangkah (180 bayi), dan Kenjeran (110 bayi). Melalui penelitian data awal pada wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya terdapat 186 kejadian 4 terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat jarak kehamilan, dan terlalu banyak anak.

Ibu primipara masih rentan untuk dipengaruhi lingkungannya untuk mengambil setiap keputusan, misalnya mengambil keputusan dalam menentukan jarak kehamilan, banyak pihak yang memberikan nasehat atau solusi yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri. Nuryani (2009) berpendapat bahwa peran perempuan masih terbatas pada setiap pengambilan keputusan di dalam keluarga atau urusan dalam domestik keluarga, sedangkan suami masih dianggap sebagai pengambil keputusan yang dominan serta mempunyai anggapan bahwa suaminya yang harus dihormati dalam setiap pengambilan keputusan karena sudah berlaku umum dalam masyarakat serta sudah diikuti secara turun temurun sebagai kepala keluarga.

Keterkaitan dengan *theory of planned behavior*, *intention* atau niat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku

yang dirasakan (*perceived control*). Faktor sikap terhadap perilaku meliputi sikap dalam mengambil keputusan dalam menentukan jarak kehamilan. Faktor norma subjektif meliputi orang tua, pasangan/suami, rekan kerja, kepercayaan, dan lingkungan sosial. Faktor kontrol perilaku meliputi pengetahuan, kesiapan, dan pengalaman. Ketiga faktor dalam *theory of planned behavior* sangat berpengaruh dalam keberhasilan menentukan jarak kehamilan yang benar dan sesuai anjuran Pemerintahan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 tahun 2014 yaitu 2-4 tahun dari persalinan sebelumnya. Tujuan Penelitian ini menjelaskan faktor apa saja yang berhubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan pada ibu primipara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu primipara pada Puskesmas Mulyorejo Surabaya yang berjumlah 272 orang. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah ibu primipara yang mempunyai anak dengan umur maksimal 2 tahun yang berjumlah 104 orang. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 2-10 Juni 2018 di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode total sampling. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank Test Correlation* dengan derajat kemaknaan  $\alpha \leq 0,05$ .

## HASIL

Karakteristik demografi responden meliputi usia, pendidikan terakhir, pengambilan keputusan, pemakaian KB, dan jenis KB. Penjelasan mengenai karakteristik demografi responden akan dijelaskan pada Tabel 1

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Demografi Responden**

Parameter	Frekuensi	%	
Usia (tahun)	17-22	26	25
	23-28	53	51
	29-34	18	17,3
	35-42	7	6,7
	Total	104	100%
Pendidikan Terakhir	Tamat SD	8	7,7
	Tamat SMP	23	22,1
	Tamat SMA	52	50
	Tamat Diploma (D3)	5	4,8
	Tamat Sarjana (S1)	16	15,4
	Total	104	100%
Dominasi pengambilan keputusan	Orang tua	10	9,6
	Suami	40	38,5
	Diri Sendiri	54	51,9
	Total	104	100%
Penggunaan program KB	Ya	62	59,6
	Tidak	42	40,4
	Total	104	100%
Jenis KB	Tidak memakai	42	40,4
	Suntik	38	36,5
	Pil	10	9,6
	IUD	9	8,7
	Implan	5	4,8
	Total	104	100%

Berdasarkan Tabel 1 tentang karakteristik responden, berdasarkan usia diketahui bahwa sebanyak 53 responden (51%) berusia 23-28 tahun, 26 responden (25%) berusia 17-22 tahun, 18 responden (17,3%) berusia 29-34 tahun, dan 7 responden (6,7%) berusia 35-42 tahun. Ditinjau dari pendidikan terakhir diketahui bahwa sebanyak 52 responden (50%) pendidikan terakhir adalah SMA, 23 responden (22,1%) pendidikan terakhir adalah SMP, 16 responden (15,4%) pendidikan terakhir adalah Sarjana (S1), 8 responden (7,7%) pendidikan terakhir SD, dan 5 responden (4,8%) pendidikan terakhir adalah Diploma (D3). Distribusi pengambilan keputusan yang dominan sebagian besar diri sendiri terlihat pada data yang terdiri dari 54 responden (51,9%) adalah diri sendiri. Ditinjau dari penggunaan program KB 62 responden (59,6%) menggunakan KB, diantaranya menggunakan jenis suntik 38 (36,5%), pil 10 (9,6%), IUD 9 (8,7%), implan 5 (4,8%) dan 42 responden (40,4%) tidak menggunakan program KB.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian**

Variabel	Kategori	N	%
Sikap	Positif	60	57,7
	Negatif	44	42,3
	Total	104	100
Norma Subjektif	Sangat kuat	8	7,7
	Kuat	66	63,5
	Cukup kuat	30	28,8
	Lemah	0	0
	Total	104	100
Kontrol perilaku yang dirasakan	Sangat baik	23	22,1
	Baik	39	37,5
	Cukup baik	34	32,7
	Buruk	8	7,7
	Total	104	100
Niat	Sangat tinggi	24	23,1
	Tinggi	33	31,7
	Cukup tinggi	45	43,3
	Rendah	2	1,9
	Total	104	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 60 responden (57,7%) memiliki sikap positif, sebanyak 66 responden (63,5%) memiliki dukungan norma subjektif yang kuat, sebanyak 39 responden (37,5%) memiliki kontrol perilaku yang baik, sebanyak 45 responden (43,3%) memiliki niat yang cukup tinggi dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya dalam kurun waktu 2-4 tahun.

**Tabel 3.**  
**Hasil uji statistik variabel**

Variabel yang berhubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya	<i>P value</i>	Koefisien korelasi	Keterangan
Sikap	0,000	0,569	Signifikan
Norma subjektif	0,625	-0,048	Tidak signifikan
Kontrol perilaku yang dirasakan	0,000	0,650	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank Test Correlation* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p = 0,000$ ), norma subjektif tidak memiliki hubungan terhadap

niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p= 0,625$ ), dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya ( $p= 0,000$ ).

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan sikap dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya**

Sebagian besar responden memiliki sikap yang positif dan memiliki niat yang tinggi dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Responden mengerti akan manfaat mengatur jarak kehamilan selanjutnya baik untuk ibu dan bayi, selain itu responden memiliki persepsi yang positif terhadap mengatur jarak kehamilan selanjutnya. Sikap yang positif akan menimbulkan niat yang tinggi dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Fakta tersebut didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya.

Sebanyak 48,1% dari 104 responden memiliki sikap positif dengan niat yang tinggi, 33,7% responden memiliki sikap negatif dengan niat negatif dalam pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Hasil distribusi tabel 5.7 sebanyak 80,8% dari 104 responden menjawab setuju pada pertanyaan 1 dengan merencanakan jarak kehamilan responden dapat fokus pada kecukupan gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan 41,3% responden dengan pendidikan terakhir tingkat SMA, 19,2% tingkat pendidikan SMP, 10,6 % tingkat pendidikan Sarjana (S1), dan sebagian responden menggunakan program KB untuk mengatur jarak kehamilannya (48,1%) dengan mayoritas umur 23-28 tahun (35,6%). Menurut Ajzen (2005) sikap dibentuk oleh keyakinan individu terhadap perilaku (*behavioral beliefs*). Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan saat penelitian pada pertanyaan 1 terkait tentang kecukupan gizi anak, terlihat bahwa responden yakin dengan menjaga jarak kehamilan mereka dapat fokus terhadap gizi anak dan perilaku tersebut baik untuk tumbuh dan kembang anak sehingga responden memutuskan untuk menjaga jarak kehamilan selanjutnya. Selain sikap positif sebanyak 33,7% dari total 104 responden penelitian memiliki sikap negatif dan tidak memiliki niat untuk menentukan jarak kehamilan sesuai peraturan pemerintah yaitu 2-4 tahun, ditunjukkan sebanyak 41,3% responden menjawab sangat tidak setuju pada pertanyaan 5 tentang memberikan jarak kehamilan responden dapat mempersiapkan kesiapan untuk kehamilan selanjutnya. Sebagian responden tidak ingin memiliki anak kembali dikarenakan umur responden  $\geq 35$  tahun sehingga responden takut untuk mengambil risiko dalam kehamilan selanjutnya. Menurut Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) kehamilan pada umur  $\geq 35$  tahun akan meningkatkan risiko antara lain: tekanan darah tinggi, preeklampsia, ketuban pecah dini, persalinan macet, dan perdarahan postpartum (Sirua, 2017).

Hasil yang didapat dari penelitian ini penting bagi petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan karena banyak manfaat yang didapatkan untuk ibu dan bayi salah satunya dengan mengatur jarak kehamilan ibu dapat fokus pada kecukupan gizi anak sebelum perencanaan kehamilan selanjutnya, sehingga ibu primipara mempunyai sikap yang positif untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya.

### **Hubungan norma subjektif dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya**

Sebagian responden memiliki norma subjektif yang kuat, namun niat responden dalam menentukan jarak kehamilan tidak selalu tinggi. Hal tersebut disebabkan responden hanya mendengarkan nasihat dan saran dari orang lain diantaranya orang tua, pasangan/ suami, rekan kerja, keyakinan, dan tetangga akan tetapi pengambil keputusan utama tetap pada diri sendiri. Responden percaya dan yakin akan kemampuannya untuk memutuskan jarak anak pertama dengan anak selanjutnya. Fakta tersebut didukung dengan hasil

uji statistik yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara norma subjektif dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya.

Sebanyak 58,7% dari 104 responden menjawab tidak setuju pada pertanyaan 5 tentang dukungan sosial. Hal ini didukung dalam kuesioner data demografi pada pertanyaan dominasi pengambilan keputusan, sebanyak 51,9% responden pengambilan keputusan oleh diri sendiri. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan tahun 2011 oleh Blount dengan hasil penelitian 8 dari 12 responden menceritakan bahwa nasihat mertua dalam pengambilan keputusan tidak memberikan solusi, pengambilan keputusan responden lebih didasarkan pada informasi yang canggih dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (Blount, 2011). Hasil serupa yang lain juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Vohra dengan hasil pengambilan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada wanita yang ingin melakukan tindakan, suami hanya mendukung keputusan akhir (Vohra, 2014).

Menurut Ajzen (2005) norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Hal ini terjadi ketika niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya mempunyai persepsi dan percaya bahwa perilaku tersebut merupakan harapan dan dukungan orang lain terhadap dirinya, sehingga orang lain sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif kuat, namun tidak mempengaruhi niat dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya karena dalam penelitian responden sendiri yang mengambil keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya, nasihat orang lain menjadi informasi dan masukan responden.

Hasil yang didapat dari penelitian ini penting bagi petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai jarak kehamilan, termasuk sasaran atau target edukasi yang berperan dalam pengambilan keputusan pada ibu primipara yang harus dicapai oleh tenaga kesehatan diantaranya orang tua, pasangan/ suami, rekan kerja, keyakinan, dan lingkungan sosial.

### **Hubungan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya**

Sebagian besar responden memiliki kontrol perilaku yang baik dan niat yang tinggi dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Fakta tersebut didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Responden dengan kontrol perilaku yang baik didukung dengan pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan yang baik. Responden dengan pengalaman yang menyenangkan akan cenderung menambah jumlah anak dan sebaliknya. Hal ini juga didukung dengan kesiapan responden dalam menambah jumlah anak dan mengatur jarak kehamilan selanjutnya.

Sebanyak 81,7% dari 104 responden setuju pada pertanyaan 4 tentang kesiapan responden mampu menjangkau fasilitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan kehamilan, didukung dengan pernyataan responden terkait jarak rumah dengan posyandu <1 kilometer, responden dapat menempuhnya dengan jalan kaki karena setiap RW pada kelurahan mempunyai posyandu, biaya yang dikeluarkan oleh ibu tidak terlalu banyak, tidak ada harga/ tarif yang harus dibayar saat pemeriksaan di posyandu, serta jarak pelayanan kesehatan tingkat primer lebih dekat dan mudah dijangkau oleh responden. Kesiapan disini sangat menentukan niat responden dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya dimana responden mampu untuk mempersiapkan kehamilan selanjutnya baik dalam kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan, mampu mempersiapkan anak pertama untuk menerima kehamilan selanjutnya, mampu mempersiapkan kehamilan sehingga tidak terjadi komplikasi, dan mampu

memenuhi kebutuhan kehamilan secara ekonomi. Selain itu pengalaman juga berperan penting dalam kontrol perilaku yang dirasakan, beberapa responden memutuskan untuk tidak menambah jumlah anak kembali dikarenakan pengalaman melahirkan yang tidak menyenangkan, trauma, dan takut untuk mengulangi kembali, namun beberapa responden lainnya sangat menikmati proses yang terjadi selama kehamilan dan kehamilan merupakan suatu hal yang menyenangkan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan tahun 2016 oleh Witten dengan hasil pengetahuan, persiapan, kebijakan rumah sakit, kebudayaan, hubungan dengan pengasuh, dan rasa takut merupakan faktor dalam proses pengambilan keputusan yang kuat (Witten, 2016).

Menurut Ajzen (2005) kontrol perilaku yang dirasakan ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku individu. Semakin kuat keyakinan terhadap kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya. Individu yang mempunyai persepsi kontrol perilaku tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena mereka yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Ia mengemukakan bahwa kontrol perilaku dengan niat erat hubungannya dengan dilakukan atau tidak dilakukan suatu perilaku.

Hasil yang didapat dari penelitian ini penting bagi petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan. Pengetahuan yang baik akan mendorong kesiapan yang lebih matang, sehingga memberikan kesan pengalaman yang baik bagi responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Semakin positif persepsi mengenai manfaat pengaturan jarak kehamilan maka semakin tinggi niat ibu primipara dalam mengambil keputusan mengenai jarak kehamilan. Semakin baik kontrol perilaku yang dirasakan maka niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya juga semakin tinggi, didukung dengan semakin kuat faktor pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan dalam kontrol perilaku yang dirasakan maka kontrol perilaku juga akan semakin baik.

### **Saran**

Perawat diharapkan mampu memberikan edukasi kesehatan tentang menjaga jarak kehamilan selanjutnya terlebih pada manfaat dan persepsi untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya. Penanaman sikap yang positif juga menekankan pengetahuan tentang mengatur jarak kehamilan dapat memperbaiki nutrisi ibu, memberikan perhatian kepada anak, dan menghindari dampak persaingan antara saudara kandung untuk mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Bagi ibu primipara yang memiliki niat rendah dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya, diharapkan dapat mencari informasi lebih banyak tentang jarak kehamilan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor yang berhubungan dengan niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan selanjutnya dengan metode kualitatif.

## **KEPUSTAKAAN**

Ahrens, K. A., Thoma, M., Copen, C., Frederiksen, B., Decker, E., & Moskosky, S. (2018). Unintended Pregnancy and Interpregnancy Interval by Maternal Age, National Survey of Family Growth. *Contraception*. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2018.02.013>

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. UK: McGraw-Hill Education.
- Alimul, A. (2009). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Blount, A. N. (2011). Influences of Descision-making: A Qualitative Analysis of Primiparae's Birthing Plan Decisions, (May).
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas. EGC. Jakarta*.
- Dini, L. I., Riono, P., & Sulistiyowati, N. (2016). Pengaruh Status Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Perilaku Ibu Selama Kehamilan dan Setelah Kelahiran Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 119–133.
- Dinkes Provinsi Jatim. (2016). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016. *Dinas Kesehatan Provinsi Jatim*. Retrieved from [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2016/15\\_Jatim\\_2016.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/15_Jatim_2016.pdf)
- Firdausi, K. (2016). Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSU Haji Surabaya. Universitas Airlangga.
- Gikiri, M. M. (2012). Effects of attitude, norms, and perceived behavior control on intentions to become a teen father. Capella University.
- Gray, C. (2011). *The woman's choice: Birth and the divine feminine*. Institute of Transpersonal Psychology.
- Hidayati, L. (2016). Faktor Risiko Terjadinya Persalinan Prematur Mengancam di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Marston, C. (2006). Report of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing Geneva Switzerland 13-15 June 2005.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nuryani, S. (2009). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Berencana pada Kelompok Ibu di wilayah Puskesmas I Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, R. (2012). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Patologis dengan Retensio Sisa Plasenta Ny W P5 A1 33 Tahun di RSUD Setjonegoro Wonosobo*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Prihandini, S. R., Pujiastuti, W., & Hastuti, T. P. (2016). Usia Reproduksi Tidak Sehat dan Jarak Kehamilan yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang. *Jurnal Kebidanan*, 5(10), 47–57.



- Putri, B. H. (2016). Pengembangan Model Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan untuk Balita dengan Status Gizi Buruk dan Kurang Berdasarkan Theory of Planned Behaviour di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kabupaten Ngawi. Universitas Airlangga.
- Safitri, Y., & Cahyanti, R. D. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Ibu Nifas Dalam Perawatan Diri Selama Early Postpartum. Diponegoro University.
- Saifuddin, A. B. (2009). Ilmu kebidanan. *Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.*
- Sawitri, L., Ririn, H., & Koni, R. (2014). Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Hemoragik Postpartum Di Puskesmas Sumberbaru. *Jurnal Kebidanan, Jakarta.*
- Sharma, R., & Martinez, A. (2012). *Decision Making and Role Playing: Young Married Women's Sexual and Reproductive Health in Ahmedabad, India* (Vol. MR86390).
- Sipahutar, M. A. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Status Imunisasi Dasar Berdasarkan Theory of Planned Behaviour.* Universitas Airlangga.
- Sirua, H. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Risiko Kehamilan Berdasarkan Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) di Pos Kesehatan Kelurahan Mojo, Surabaya Periode Januari - Juni 2017.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Vohra, D. (2014). Understanding The Gap Between Fertility Intentions and Outcomes. UC Berkeley.
- Witten, A. (2016). Decision Making Styles and Agency in Childbirth: A Mixed Methods Study Comparing Women's Expectations to Actual Experiences During Childbirth. The University of Texas School of Public Health.